

PENGARUH KEBERADAAN BANGUNAN PUBLIK TERHADAP PLACEMAKING DI SEKITAR ALUN-ALUN KUTOWINANGUN

Aisyah Rahmaningtyas¹, Handoyotomo², Dwiwangga Sang Nalendra Hadi³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹E-mail: 20512067@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Alun-alun sebagai ruang publik menjadi sebuah komponen penting untuk membentuk tata ruang kota. Kualitas yang dimiliki ruang publik pada sebuah kota sangat mempengaruhi kualitas ruang perkotaan yang tercipta. Untuk meningkatkan kualitas ruang publik dapat dilakukan dengan pendekatan placemaking. Placemaking merupakan sebuah proses terciptanya sebuah tempat yang melibatkan orang dengan lingkungannya. Kutowinangun memiliki sebuah alun-alun yang dikelilingi oleh bangunan publik yang ramai dan digunakan untuk menampung berbagai kegiatan seperti olahraga, upacara, dan hiburan pasar malam. Penelitian ini berfokus untuk meninjau placemaking yang terjadi di sekitar alun-alun kutowinangun dengan pendekatan teori placemaking. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola aktivitas yang terjadi di Alun-Alun Kutowinangun serta mengetahui bagaimana sebuah aktivitas dapat membentuk place. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi langsung di Alun-alun Kutowinangun untuk mengetahui aktivitas apa saja yang terjadi di sekitar alun-alun, kapan aktivitas tersebut terjadi, dan mengetahui siapa saja pelaku aktivitasnya. Keberadaan taman kuliner dan bangunan publik di sekitar alun-alun dapat menciptakan lingkungan sekitar yang ramai sehingga mendukung penciptaan tempat di Alun-Alun dan memberikan dampak positif dalam menghidupkan tempat alun-alun melalui aktivitas yang diakomodir pada bangunan-bangunan tersebut.*

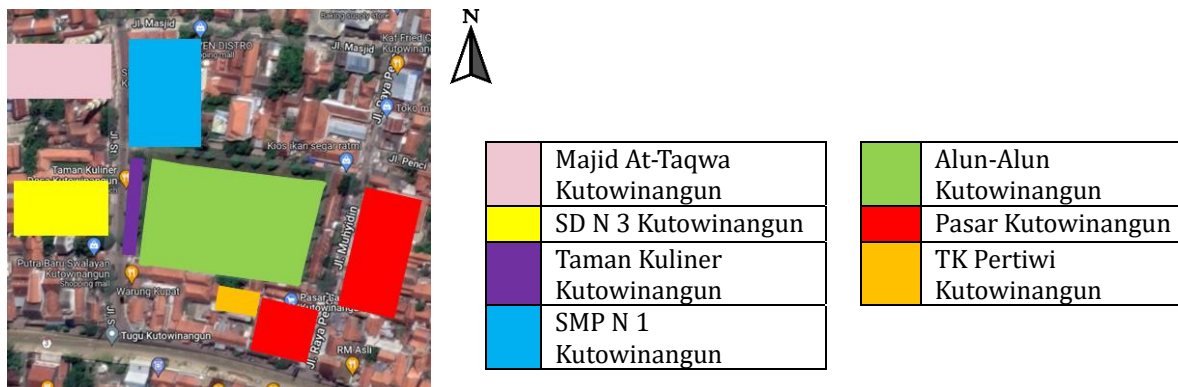
Kata Kunci: *Aktivitas, Alun-Alun, Placemaking, Ruang Publik*

PENDAHULUAN

Alun-alun memiliki fungsi sebagai ruang publik. Ruang publik menjadi salah satu komponen terpenting dalam membentuk tata ruang kota (Rohmah, 2022). Sehingga sebuah kota harus memiliki ruang publik ini yang dengan tujuan untuk kepentingan interaksi antar warga dan ditujukan untuk khalayak umum (Marhendra et al., 2014). Ruang publik nantinya akan menjadi wadah yang dapat menampung berbagai aktivitas masyarakat kota atau sebuah wilayah. Aktivitas-aktivitas yang biasa terjadi di alun-alun sebagai ruang publik diantaranya, bersantai, olahraga, jalan-jalan, bermain dan juga menikmati kuliner. Aktivitas yang beragam dan ramai ini menjadikan tempat tersebut menjadi hidup. Kualitas ruang publik sangat mempengaruhi terciptanya ruang perkotaan yang berkualitas. Hubungan yang kuat antara manusia atau masyarakat dengan ruang publik akan meningkatkan kualitas ruang publik itu sendiri (Habibullah, Ekomadyo, 2021). Kompleksitas masalah yang terjadi pada sebuah alun-alun akan memberikan dampak terhadap image sebuah daerah, ketika sebuah alun-alun tidak dalam kondisi baik dan tidak terawat maka kebanyakan masyarakat menganggap daerah tersebut masih tertinggal (Hilman, 2015).

Kutowinangun adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini memiliki sebuah alun alun yang biasa digunakan untuk tempat olahraga, upacara pada hari-hari tertentu dan terkadang digunakan untuk membuat acara hiburan pasar malam. Di sekitar alun alun biasanya terdapat pedagang yang menjual berbagai macam jajanan. Oleh karena itu, pihak pemerintah kecamatan Kutowinangun membuat sebuah tempat khusus yang disediakan untuk para pedagang. Disebelah utara alun alun terdapat sekolah yaitu SMP N 1 Kutowinangun, disebelah barat terdapat Masjid Besar At-Taqwa Kutowinangun dan disebelah timur terdapat Pasar Lawas Kutowinangun. Pada hari-hari sekolah di jam istirahat di sekitar sekolah banyak pedagang kaki lima (PKL). Alun-Alun

Kutowinangun sebagai ruang yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan publik yang memiliki kecenderungan ramai dan sehingga potensinya dapat ditinjau dengan dasar teori Placemaking. Bangunan-bangunan publik tersebut mempengaruhi terjadinya placemaking di sekitar Alun-Alun Kutowinangun.



Gambar 1. Peta Udara Kawasan alun-alun Kutowinangun
Sumber: <https://www.google.com/maps> (Diolah penulis, 2022)

Placemaking merupakan sebuah proses terciptanya sebuah tempat yang melibatkan orang dengan lingkungannya. Semua orang dapat menciptakan sebuah place baik disengaja maupun tidak disengaja Placemaking adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ruang publik melalui perencanaan, perancangan, dan pengelolaan ruang publik. Placemaking Menurut (Peterson, 1992) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas lingkungan, kota atau wilayah di mana ruang publik menjadi jantung atau pusat kota menggunakan sebuah konsep yang berupa pendekatan secara langsung. Partisipasi pengguna ruang publik dalam mengetahui kebutuhan, dan potensi yang ada dimiliki masyarakat kota sangat penting untuk proses penciptaan dan perubahan ruang publik (Syafriy, 2013). Pendekatan placemaking dalam menciptakan ruang publik untuk sebuah kota diperkenalkan sebagai upaya memanusiakan sebuah ruang kota (Syafriy, 2013).

Penelitian ini berfokus untuk meninjau placemaking yang terjadi di sekitar alun-alun kutowinangun dengan pendekatan teori placemaking serta meninjau pola aktivitas yang terjadi di sekitar Alun-Alun Kutowinangun. Point utama yang menjadi fokus dalam menentukan pola aktivitas dalam penelitian adalah aktivitas apa saja yang terjadi disekitar alun-alun yang akan dibagi menjadi 4 area dan dibagi menjadi 3 periode waktu. Atas dasar tersebut dirumuskan pertanyaan untuk dikaji berupa bagaimana pola aktivitas yang terjadi di Alun-Alun Kutowinangun? Bagaimana aktivitas tersebut bisa membentuk place pada kawasan Alun-Alun Kutowinangun? Dalam meninjau pertanyaan tersebut, penelitian mencoba melihat aktivitas yang timbul pada waktu-waktu tertentu kemudian pengunjung alun-alun yang dibagi menjadi tiga kelompok besar, pedagang, siswa, dan masyarakat dikaji sebagai placemakers.

KAJIAN TEORI

A. Placemaking

Istilah *place* dapat diartikan dengan berbagai bentuk ikatan yang bersifat emosional, budaya, sosial, psikologis dan ekonomis (Vecco, 2020 dalam Habibullah, Ekomadyo, 2021). Menurut Norberg-Schulz (1980) sebuah space bisa dikatakan place jika memiliki sebuah karakter yang unik (Habibullah, Ekomadyo, 2021). Jadi pengalaman yang dirasakan oleh pengguna di sebuah “space” menjadi sebuah hal yang penting dalam merealisasikan sebuah place. Menurut Relph (1976) dalam (Habibullah, Ekomadyo,

2021) ada tiga komponen penting dalam membentuk sebuah place yaitu tempat fisik, aktivitas, dan makna.

Terdapat sebuah metoda *The Place Diagram* yang dikembangkan oleh PPS (*Project for Public Space*) yang digunakan untuk mengevaluasi sebuah tempat oleh komunitas. Berdasarkan metoda tersebut terdapat 4 hal yang harus diperhatikan untuk mencapai keberhasilan sebuah tempat yaitu *Access & Linkage* (kemudahan akses bagi pengguna), *Comfort & Image* (memiliki kesan yang baik dan memberikan kenyamanan bagi pengguna dalam melakukan aktivitas), *Uses & Activities* (sebagai tempat yang dapat menampung berbagai aktivitas didalamnya), dan *Sociability* (Sebuah tempat yang dapat mendorong penggunaanya untuk saling berinteraksi).

Placemaking adalah sebuah teori yang membahas tentang terbentuknya sebuah tempat yang memiliki identitas tersendiri, mencerminkan kehidupan serta berkelanjutan (Atika, Poedjioetami, 2022). Placemaking dapat disebut juga sebagai sebuah proses untuk menciptakan sebuah tempat berkualitas berdasarkan keinginan pengguna untuk melakukan aktivitas seperti bermain, belajar, dan bekerja (Korkmaz, 2012) dalam (Habibullah, Ekomadyo, 2021). Menurut (Mila A Savitri, 2021) dalam (Syafira et al., 2021) Placemaking bisa menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas tempat dalam sebuah lingkungan agar meluaskan jaringan bagi komunitas dan penghuninya sehingga placemaking dapat menjadi tempat untuk berbagi cerita dan bertukar pikiran antar placemakers. Dalam placemaking keterlibatan manusia menjadi hal penting dalam mendukung kesuksesan dalam perencanaan, perancangan dan pembangunan sebuah tempat (Atika, Poedjioetami, 2022).

B. Alun-alun sebagai ruang publik

Menurut Carr (1992) dalam (Putri et al., 2017) ruang publik adalah sebuah ruang atau tempat milik bersama yang dapat diakses dengan mudah kapanpun oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas secara pribadi ataupun berkelompok. Masyarakat dapat menggunakan ruang publik untuk melakukan berbagai kegiatan. Adanya ruang publik menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat perkotaan dan juga sebagai sebuah identitas dari kota tersebut yang memiliki fungsi sebagai wadah berkumpulnya masyarakat, melakukan berbagai aktivitas, berjualan, sebagai tempat untuk perayaan, atau hanya sekedar menghabiskan waktu kosong (Damayanty et al., 2018). Bahkan ruang publik sering disebut juga sebagai paru-paru kota yang memberikan makna dan nilai lebih bagi kota (Liem, 2018) dalam (Dianty, Dwisusanto, 2020).

Alun-alun merupakan sebuah ruang publik yang dapat dipakai oleh semua orang untuk saling berinteraksi. Sedangkan berdasarkan sejarahnya alun-alun adalah sebuah tempat berbentuk persegi yang terdapat pohon beringin pada bagian tengahnya dan ditanami rumput disekitarnya yang biasanya dapat kita temui ditempat tinggal bupati daerah jawa (Handinoto, 1992) dalam Dianty, Dwisusanto, 2020). Pada awalnya alun-alun merupakan halaman depan rumah bagi penguasa seperti raja, nupati, wedana, camat dan kepala desa (Rosmalia et al., 2020). Namun saat ini alun-alun dapat dijumpai ditengah kota dan sebagai tempat untuk menampung berbagai kegiatan masyarakat seperti berolahraga, pasar malam, kegiatan anak-anak sekolah, menikmati kuliner, berdagang, dan sebagai tempat untuk upacara hari-hari besar.

C. Taman kuliner sebagai place

Menurut (Adela, 2019) taman kuliner adalah sebuah kawasan terbuka yang ditujukan untuk pengunjung taman agar dapat menikmati berbagai sajian makanan ataupun jajanan dengan santai dan bersenang-senang dan juga sebagai sebuah kegiatan untuk menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Biasanya taman kuliner terdiri dari

foodcourt dan para pedagang kaki lima. Foodcourt adalah sebuah tempat yang digunakan untuk menikmati makanan dan minuman yang di mana pengunjung dapat berbincang-bincang satu sama lain (Mufidah, 2012) dalam (Saputra et al., 2014). Sedangkan pedagang kaki lima atau PKL merupakan para pedagang yang menetap maupun setengah menetap ditempat umum, pinggir jalan dan trotoar untuk menawarkan barang atau jasa untuk dijual (McGee, 1997) dalam (Saputra et al., 2014).

D. Behavioral Mapping

Menurut (Sommer, 1986) Pemetaan perilaku atau biasa disebut Behavioral mapping merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan gambaran perilaku pengguna diruang publik melalui pengamatan untuk mengetahui pergerakan orang tersebut (Agustapraja, 2018). Teknik survey behavioral mapping dapat di gunakan dalam bidang arsitektur untuk mengamati lingkungan dan perilaku pengguna (Pamungkas, Arsandrie, 2020). Behavioral mapping dapat digambarkan dalam bentuk sketsa ataupun diagram berdasarkan area yang menjadi tempat manusia melakukan aktivitas (Agustapraja, 2018). Hal ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pengguna dalam sebuah peta, mengetahui jenis kegiatannya dan waktu terjadinya kegiatan tersebut (Pamungkas, Arsandrie, 2020).

Jenis perilaku yang dipetakan merupakan pola perjalanan dengan prosedur:

1. Membuat setting area atau sketsa area yang akan diobservasi
2. Membuat definisi tentang perilaku yang akan diamati
3. Membuat rencana waktu pengamatan

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di alun-alun Kutowiangun. Penelitian ini dibatasi pada sisi barat dari alun-alun Kutowinangun dengan panjang kurang lebih 90 meter dan sisi utara dari alun-alun dengan panjang 130 meter. Sedangkan objek penelitian berada di Kawasan sekitar alun-alun Kutowinangun dengan fokus penelitian mengamati pola aktivitas di sekitar alun-alun. Batasan waktu penelitian dalam mengidentifikasi pola aktivitas di sekitar alun-alun yaitu pada pagi hari dan siang hari yang mana pada waktu tersebut banyak aktivitas yang terjadi. Pola aktivitas akan digambarkan menggunakan *Behavioral Mapping* dengan memetakan sesuai aktivitas yang dilakukan pengguna pada setiap area.

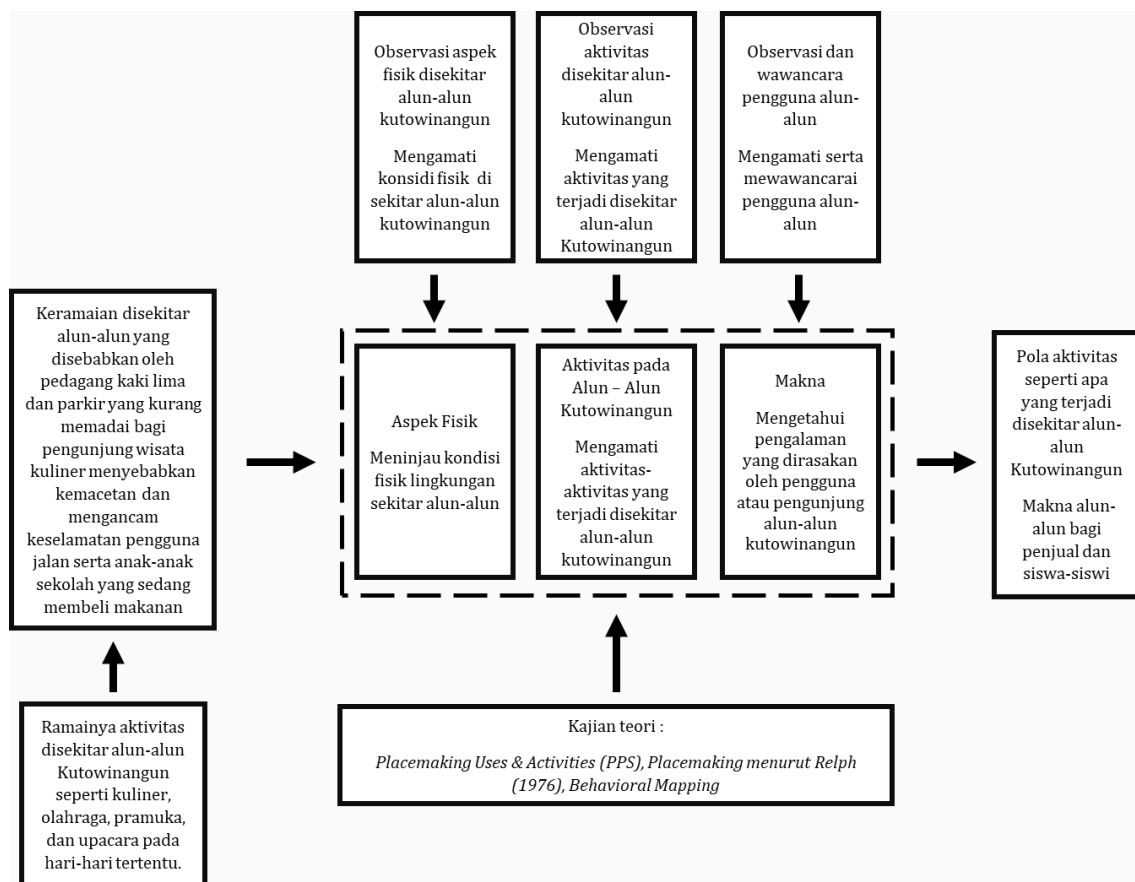


Gambar 2. Area penelitian di sekitar alun-alun Kutowinangun

Sumber: <https://www.google.com/maps> (Diolah penulis, 2022)

Data penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi langsung di Alun-alun Kutowinangun untuk mengetahui aktivitas apa saja yang terjadi di sekitar alun-alun, kapan aktivitas tersebut terjadi, dan mengetahui siapa saja pelaku aktivitasnya. Melakukan dokumentasi aktivitas yang terjadi untuk membuktikan adanya aktivitas tersebut dan melakukan wawancara dengan pengguna alun-alun.

Penelitian ini dalam mengidentifikasi suatu place menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh Relph (1976) berupa identifikasi aspek fisik lingkungan (physical setting) untuk menemukan fasilitas-fasilitas yang mendukung terjadinya placemaking di sekitar alun-alun kutowinangun, kemudian mengamati aktivitas-aktivitas yang terjadi di sekitar alun-alun dan memetakan pola aktivitas yang terjadi di tempat tersebut (Activities). Ketiga mengetahui pengalaman yang dirasakan pengguna dan makna (Meanings) alun-alun tersebut bagi pengguna dengan melakukan wawancara langsung. Penelitian ini juga menggunakan metode Behavior mapping untuk memetaan pola aktivitas di sekitar alun-alun kutowinangun.



Gambar 3. Diagram Alur Penelitian

Sumber: Penulis, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

ASPEK FISIK PADA LINGKUNGAN SEKITAR (PHYSICAL SETTINGS)

- Taman Kuliner



Gambar 4. Taman Kuliner Kutowinangun

Sumber: Observasi, 2022

Pada bagian depan alun-alun kutowinangun atau sebelah barat alun-alun terdapat taman kuliner yang dibuat oleh pihak Pemerintahan Desa Kutowinangun. Taman kuliner ini terdiri dari lapak-lapak semi-permanen. Lapak yang terbuka membuat pemandangan ke arah jalan dan alun-alun bisa diinterpretasi dengan jelas. Namun, adanya strimin pembatas membuatnya terdapat batasan wilayah dengan alun-alun sehingga pengunjung tidak bisa mengaksesnya. Selain itu, adanya strimin pembatas bertujuan untuk melindungi pedagang dan pengunjung taman kuliner dari bola ketika alun-alun tersebut digunakan untuk bermain sepak bola. Pembuatan taman kuliner ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi para pedagang untuk menjajakan dagangannya. Selain itu hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung alun-alun dengan cara menarik perhatian para warga untuk berkunjung ke taman kuliner.

- Bangunan publik di sekitar Alun-alun

Keberadaan bangunan publik dapat menciptakan lingkungan sekitar yang ramai karena bangunan tersebut dapat diakses oleh siapapun dan biasanya memiliki fungsi sebagai pemenuh kebutuhan dasar masyarakat. Pada alun-alun kutowinangun terdapat beberapa bangunan publik yang memiliki intensitas cukup ramai diantaranya adalah masjid sebagai tempat ibadah, pasar sebagai tempat komersial, dan sekolah sebagai tempat belajar.



Gambar 5. Bangunan Publik Di Sekitar Alun-Alun Kebumen

Sumber: <https://www.google.com/maps> (Diolah penulis, 2022)

Tidak jauh dari alun-alun sekitar 70 meter terdapat Masjid besar At-Taqwa. Selain kegiatan sholat lima waktu, biasanya masjid ini mengadakan kegiatan pengajian setiap hari sabtu sekitar pukul 2 siang yang dihadiri oleh masyarakat sekitar dan para pedagang. Jarak yang cukup dekat dan akses penyeberangan memadai membuat pengunjung masjid bisa mengakses alun-alun dengan mudah

Dibelakang alun-alun kutowinangun terdapat pasar tradisional. Pasar ini biasanya ramai dari pukul 5 pagi sampai jam 11 siang sebagai pusat kegiatan komersial. Keberadaan pasar tradisional ini membuat adanya aktivitas pendukung komersial pasar di sekitar alun-alun kutowinangun khususnya pada pagi hari, salah satunya adalah menjadi ruang parkir.

Di sekitar alun-alun terdapat 2 sekolah yaitu SMP N 1 Kutowinangun dan SD Negeri 3 Kutowinangun. Kedua sekolah ini terkadang menggunakan alun-alun sebagai tempat berolahraga, upacara pada hari tertentu dan pramuka. Alun-alun ini juga digunakan untuk berkumpul ketika ada kegiatan-kegiatan besar seperti jalan sehat dan sepeda santai yang diadakan oleh pihak pemerintah Kutowinangun yang diikuti oleh para pelajar. Ketika istirahat para siswa SMP akan membeli makanan di taman kuliner dan PKL yang berada di sekitar alun-alun.

Bangunan publik tersebut mendukung penciptaan tempat di Alun-Alun Kutowinangun di mana jamaah muslim yang mengakses masjid, pengguna pasar yang melakukan kegiatan komersial, dan warga sekolah menggunakan alun-alun sebagai pendukung kegiatan mereka. Dalam hal ini aspek fisik berupa bangunan sekitar turut memberikan dampak positif dalam menghidupkan tempat alun-alun melalui aktivitas yang diakomodir pada bangunan-bangunan tersebut.

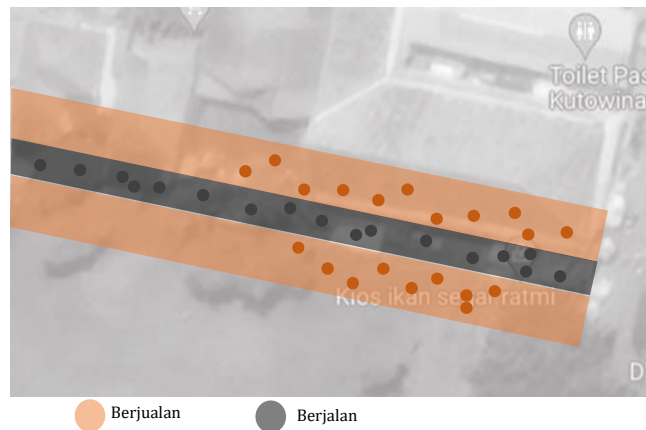
AKTIVITAS DI SEKITAR ALUN-ALUN KUTOWINANGUN



Gambar 6. Area/Titik Penelitian

Sumber: <https://www.google.com/maps> (Diolah penulis, 2022)

- Area 1



Gambar 7. Pola Aktivitas Area 1

Sumber: <https://www.google.com/maps> (Diolah penulis, 2022)



(a)

(b)

(c)

Gambar 8. Aktivitas Area 1

(a). Pukul 06.00-09.00, (b). 09.00-11.00, (c). 11.00-13.00

Sumber: Observasi, 2022

Area 1 merupakan area Para pedagang pasar yang terletak di sebelah utara Alun-alun. Pada hari-hari biasa aktivitas di Area 1 sekitar pukul 06.00-09.00 pagi sangat ramai dipenuhi oleh para pedagang dan pembeli. Para pedagang mulai membuka lapaknya sekitar pukul 05.00 pagi. Pada pukul 09.00-11.00 sudah terlihat agak sepi dan jumlah pedagang mulai berkurang. Pada pukul 11.00-13.00 para pedagang dan pembeli sudah tidak ada. Jadi, aktivitas pada Area 1 semakin berkurang ketika sudah siang.

- Area 2



Gambar 9. Pola Aktivitas Area 2

Sumber: <https://www.google.com/maps> (Diolah penulis, 2022)



Gambar 10. Aktivitas Area 2 Pada Hari-Hari Biasa

(a). Pukul 06.00-09.00, (b). 09.00-11.00, (c). 11.00-13.00

Sumber: Observasi, 2022

Area 2 merupakan area Taman kuliner yang terletak di sebelah barat alun-alun Kutowinangun. Pada hari-hari biasa di Area 2 sekitar pukul 06.00-09.00 masih terlihat sepi. Di sini hanya terlihat beberapa pedagang yang masih menyiapkan dagangannya. Pada pukul 09.00-11.00 taman kuliner sudah ramai oleh para pembeli. Para pembeli kebanyakan merupakan siswa SMP yang sedang beristirahat. Pada pukul 11.00-13.00 taman kuliner terlihat tidak begitu ramai. ketika sudah siang dan para siswa SMP sudah pulang yang menjadi pembeli taman kuliner ini kebanyakan hanya orang-orang yang berlalu lalang di sekitar alun-alun.



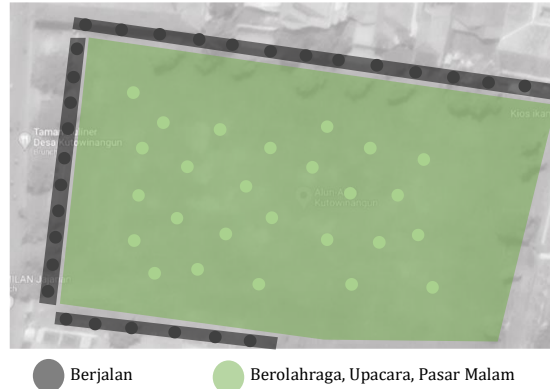
Gambar 11. Aktivitas Area 2 Pada Hari-Hari Tertentu

Sumber: Observasi, 2022

Sedangkan pada hari-hari tertentu ketika ada kegiatan di alun-alun seperti jalan sehat, upacara dan pasar malam, taman kuliner ini cenderung lebih ramai pembeli sepanjang

acara. Para pembeli akan menikmati kuliner yang ada sambil melihat-lihat acara yang sedang berlangsung.

- Area 3



Gambar 12. Pola Aktivitas Area 3

Sumber: <https://www.google.com/maps> (Diolah penulis, 2022)



Gambar 13. Aktivitas Area 3 Pada Hari-Hari Biasa
(a). Pukul 06.00-09.00, (b). 09.00-11.00, (c). 11.00-13.00

Sumber: Observasi, 2022

Area 3 merupakan lapangan Alun-alun Kutowinangun. Lapangan ini pada pagi hari sekitar pukul 06.00-09.00 belum terlihat adanya aktivitas didalamnya. Mulai terlihat aktivitas sekitar pukul 09.00-11.00. lapangan ini dimanfaatkan sebagai tempat olahraga oleh para siswa. Pada pukul 11.00-13.00 tidak ada aktivitas di dalam lapangan. Jadi lapangan ini lebih sering dimanfaatkan sebagai tempat olahraga oleh para siswa dari sekolah yang berada dikawasan tersebut. Sehingga pada siang hari cenderung sepi karena kegiatan belajar-mengajar sudah selesai.



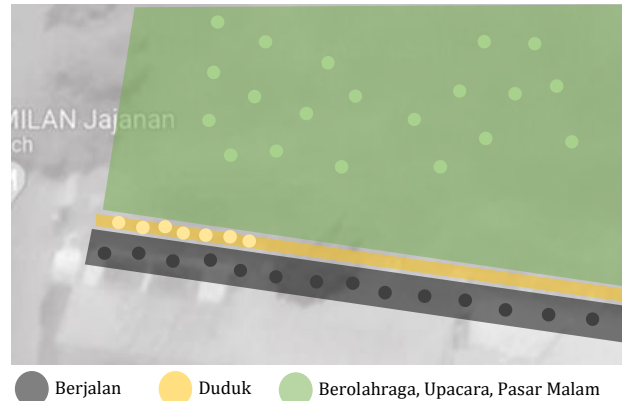
Gambar 14. Aktivitas Area 3 Pada Hari-Hari Tertentu

Sumber: Observasi, 2022

Sedangkan pada hari-hari tertentu seperti 17 Agustus, lapangan alun-alun lebih ramai pengunjung, mulai dari para pelajar dari sekolah di sekitar alun-alun sampai warga

sekitar. Lapangan alun-alun digunakan untuk upacara, tempat berkumpul setelah jalan sehat, dan pasar malam atau kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Desa Kutowinangun.

- Area 4



Gambar 15. Pola Aktivitas Area 4

Sumber: <https://www.google.com/maps> (Diolah penulis, 2022)



(a)

(b)

Gambar 16. Aktivitas Area 4

(a). Pada Hari-Hari Biasa, (b). Pada Hari-Hari Tertentu

Sumber: Observasi, 2022

Area 4 terletak disebelah selatan Alun-Alun Kutowinangun. Area ini pada hari-hari biasa akan cenderung sepi, tidak terlalu banyak aktivitas yang terjadi. Terdapat beberapa pedagang yang pembelinya tidak terlalu banyak. Sama seperti Area 1, para pedagang pada area ini akan tutup ketika siang hari. Area 4 ini akan ramai ketika di lapangan alun-alun ada kegiatan tertentu seperti jalan sehat dan pasar malam. Para pengunjung alun-alun akan duduk-duduk di area ini.

MAKNA ALUN-ALUN

Aktivitas yang terjadi di lingkungan fisik sekitar Alun-Alun Kutowinangun turut serta menjadi faktor terciptanya placemaking di sekitar alun-alun. Orang-orang yang mengunjungi bangunan publik di sekitar alun-alun membuat lingkungan sekitar menjadi ramai. Aktivitas yang terjadi di dalam alun-alun itu sendiri maupun di bangunan publik mendukung terciptanya sebuah tempat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pedagang, warga sekitar alun-alun, pelajar, dan pedagang sebagai *key person* dalam penelitian ini, alun-alun Kutowinangun dimaknai sebagai tempat atau wadah untuk berkumpul oleh warga sekitar. Mereka akan berkunjung dan berkumpul di alun-alun untuk menikmati kuliner yang tersedia di taman kuliner dan juga untuk berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan di alun-alun seperti jalan sehat, upacara dan pasar malam. Bagi para pelajar alun-alun kutowinangun juga dimaknai sebagai tempat berkumpul, menikmati

kuliner dan tempat berolahraga. Sedangkan para pedagang memaknainya sebagai tempat kegiatan komersial. Alun-alun dianggap menjadi tempat yang strategis untuk berdagang oleh para pedagang. Mereka lebih banyak mendapatkan pembeli dan keuntungan ketika berjualan di sekitar alun-alun Kutowinangun.

KESIMPULAN

Aktivitas yang terjadi di lingkungan fisik dan bangunan publik di sekitar alun-alun seperti pasar, sekolah, masjid, dan taman kuliner turut menjadi faktor terciptanya placemaking di sekitar alun-alun. Aspek fisik berupa bangunan ini turut memberikan dampak positif dalam menghidupkan tempat alun-alun melalui aktivitas yang diakomodir pada bangunan-bangunan tersebut.

Alun-alun memiliki makna sebagai tempat berkumpul, wadah untuk saling berinteraksi dan tempat untuk menikmati kuliner. Namun, makna yang dirasakan dapat berbeda tergantung siapa penggunanya dan aktivitas apa yang dilakukan. Bagi pedagang yang melakukan aktivitas jual beli, alun-alun ini dimaknai sebagai tempat yang strategis untuk melakukan kegiatan komersial. Warga sekitar akan memaknai sebagai tempat yang menampung berbagai aktivitas, dan sebuah tempat yang biasa digunakan untuk acara-acara besar seperti pasar malam, dan perayaan HUT RI. Sedangkan bagi pelajar, alun-alun ini dimaknai sebagai tempat olahraga dan berkumpul.

Aktivitas di sekitar alun-alun dibagi menjadi 4 area yaitu area 1, area 2, area 3, area 4 dan juga dibagi menjadi 3 periode waktu yaitu pukul 06.00-09.00, pukul 09.00-11.00, dan pukul 11.00-13.00. Pada area 1 yang merupakan area para pedagang pasar akan sangat ramai ketika pukul 06.00-09.00. Aktivitas jual-beli pada area ini akan semakin sepi ketika sudah siang. Pada area 2 akan ramai dengan aktivitas jual beli yang dilakukan para siswa dan pedagang taman kuliner pada pukul 09.00-11.00. Aktivitas yang terjadi di area 3 biasanya olahraga yang dilakukan para siswa pada pukul 06.00-09.00 pada hari-hari biasa. Sedangkan untuk hari-hari tertentu seperti sedang diadakannya kegiatan jalan sehat dan sepeda santai, area 3 akan sangat ramai oleh pengunjung. Lapangan Alun-alun Kutowinangun akan digunakan sebagai tempat berkumpul. Pada area 4 untuk hari-hari biasa cenderung sepi, tidak banyak aktivitas yang terjadi di area ini. Hanya pada hari-hari tertentu ketika alun-alun mengadakan sebuah kegiatan atau acara area ini akan ramai pengunjung yang ingin duduk-duduk sambil menikmati acara yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, L. (2019). TAMAN WISATA KULINER PONTIANAK. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*
- Agustapraja, H. R. (2018). STUDI PEMETAAN PERILAKU (BEHAVIORAL MAPPING) PEJALAN KAKI PADA PEDESTRIAN ALUN-ALUN KOTA LAMONGAN. *Jurnal CIVILLA Vol 3 No 1*
- Atika, F. A (2022). CREATIVE PLACEMAKING PADA RUANG TERBUKA PUBLIK WISATA BANGUNAN CAGAR BUDAYA, UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER DAN IDENTITAS TEMPAT. *Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume VI, Januari - Juni Tahun 2022, ISSN 2597-7636*
- Damayanty, N. (2018). KAJIAN KESESUAIAN PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAWASAN PASAR ACEH KOTA BANDA ACEH DENGAN KOMPONEN DAN

INDIKATOR PERANCANGAN TAMAN KOTA SERTA RTRW KOTA BANDA ACEH
2009-2029. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan* 1(1):53-62 (2018)

- Dianty, G. P. (2020). AKTIVITAS DI ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK DENGAN KONSEP LAPANGAN. *Jurnal Teknik Arsitektur, Volume 5 Issue 1 April 2020* pISSN 2541-0598; eISSN 2541-1217.
- Habibullah, S. (2021). PLACE-MAKING PADA RUANG PUBLIK: MENELUSURI GENIUS LOCI PADA ALUN-ALUN KAPUAS PONTIANAK. *Jurnal Pengembangan Kota (2021) Volume 9 No. 1 (36-49)*
- Hilman, Y. A. (2015). REVITALISASI KONSEP ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG PUBLIK. *Jurnal Aristo Vol.3 No.1*
- Mahendra, C. P. (2014). POLA AKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI ALUN-ALUN BATU. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur Vol. 2 No.2*
- Pamungkas, H. (2020). BEHAVIORAL MAPPING DAN ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN PADA SQUATTER SETTLEMENTS. *Jurnal Arsitektur NALARs Volume 19 Nomor 2*
- Putri, A. Y. (2017). POLA AKTIVITAS PADA RUANG PUBLIK TAMAN TRUNOJOYO MALANG. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur Vol. 5 No.4*
- Rohmah, E. N. L. (2022). PENGELOLAAN RUANG PUBLIK (STUDI KASUS PEMBANGUNAN ALUN-ALUN LAMONGAN). *e-jurnal.Unisda Humanis, Vol. 14 No. 1*
- Rosmalia. (2020). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN ALUN-ALUN DI KOTA POLEWALI KABUPATEN POLEWALI MANDAR. *Journal Peqquruang: Conference Series/Volume 2, Nomor 2*
- Saputra, H. N. (2015). PUSAT WISATA KULINER DI KOTA BATU DENGAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur Vol. 3 No.1*
- Syafira, F. H. (2021). PLACEMAKING TAMAN PENGAYOMAN SEBAGAI TAMAN KULINER KABUPATEN TEMANGGUNG. *Universitas Islam Indonesia*
- Syafriny, R. (2013). PLACE MAKING DI RUANG PUBLIK TEPI LAUT KOTA MANADO. *Media Matrasain Vol 10 No 1*